

Telaah Al-Qur'an terhadap Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam

Ade Budi¹, Mulyanah Mulyanah²

^{1,2}STAI Al Mukhlisin, Bogor, Indonesia

Email: ¹adebudi.staim01@gmail.com, ²mulyabudiansyah67@gmail.com

Received:

10 November 2025

Revised:

12 Desember 2025

Accepted:

23 Januari 2026

Published:

14 Februari 2026

ABSTRACT

Keywords:

Islamic Education;
Objectives of
Islamic Education;
Qur'an; Qur'anic
Perspective;
Foundations of
Islamic Education

This Qur'an serves as the primary source of guidance for Muslims, providing comprehensive principles that govern both individual and social life, including the foundations and objectives of education. Amid rapid social transformation, scientific advancement, and the growing complexity of contemporary educational challenges, reexamining the Qur'anic foundations of Islamic education has become increasingly important to ensure its continued relevance while preserving its normative values. This study aims to analyze the foundations and objectives of Islamic education from the perspective of the Qur'an and to examine their implications for contemporary Islamic educational practices. Employing a qualitative approach through library research, this study applies content analysis to Qur'anic verses, classical and contemporary Qur'anic exegeses, and relevant scholarly literature. The findings reveal that the Qur'an establishes divine revelation

as the primary foundation of Islamic education, complemented by the Sunnah and ijihad as dynamic sources for addressing evolving societal needs. Furthermore, the objectives of Islamic education encompass the development of individuals who possess faith, knowledge, and noble character, fulfill their roles as 'abd Allah (servants of God) and khalifah fi al-ardh (vicegerents on earth), and achieve a balanced integration of worldly responsibility and spiritual fulfillment. These findings demonstrate that the Qur'anic framework of Islamic education offers an integrative paradigm that harmonizes spiritual, intellectual, moral, and social dimensions, making it highly relevant for addressing contemporary educational challenges.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pendidikan Islam;
Al-Qur'an;
Landasan
Pendidikan Islam;
Tujuan
Pendidikan Islam;
Telaah Tematik

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tantangan pendidikan kontemporer menuntut penguatan kembali landasan dan tujuan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai wahyu. Penelitian ini bertujuan menganalisis landasan dan tujuan pendidikan Islam berdasarkan perspektif Al-Qur'an serta menjelaskan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis isi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan wahyu

sebagai landasan utama pendidikan yang diperkuat oleh Sunnah dan ijihad dalam menjawab perkembangan masyarakat. Sementara itu, tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, mampu menjalankan fungsi sebagai 'abd Allah dan khalifah fi al-ardh, serta mewujudkan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Temuan ini menegaskan bahwa konsep pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki karakter integratif yang memadukan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial sehingga tetap relevan sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam pada era kontemporer.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi fondasi bagi keberlanjutan peradaban (Khoiruddin et al., 2024; Barnett-Itzhaki et al., 2025; Damiani & Fraillon, 2025). Dalam konteks masyarakat modern, pendidikan tidak lagi dipahami sebatas proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta internalisasi nilai-nilai moral yang mampu membimbing manusia menghadapi perubahan sosial yang semakin kompleks. Transformasi global yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, arus informasi yang masif, serta perubahan pola interaksi sosial menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam (Yani, 2023; Nazarudin & Kuswinarno, 2024; Wibowo & Choiri, 2025). Kondisi tersebut menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga memiliki landasan filosofis yang kuat agar tetap mampu menjaga identitas dan nilai-nilai yang menjadi tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar proses akademik (Nurhidayah & Supratno, 2023; Al-Razi et al., 2024). Pendidikan merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh (*tarbiyah*) yang diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, baik aspek intelektual, spiritual, moral, emosional, maupun sosial. Orientasi pendidikan Islam tidak berhenti pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai *'abd Allah* dan *khalifah fi al-ardh*. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu menempatkan keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi sebagai karakter utama yang membedakannya dari paradigma pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian material atau kompetensi akademik semata (Suyadi et al., 2022; Al-Razi et al., 2024; Mundiri et al., 2025)

Konsep pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an memuat berbagai prinsip dasar mengenai pentingnya ilmu pengetahuan, penggunaan akal, pembentukan akhlak, tanggung jawab sosial, serta pengembangan potensi manusia secara berkelanjutan. Wahyu pertama yang memerintahkan membaca (*iqra'*) menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan menempati posisi yang sangat fundamental dalam peradaban Islam. Berbagai ayat lainnya juga menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus menjadi jalan untuk meningkatkan keimanan, memperkuat kesadaran moral, dan menghadirkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber normatif bagi pendidikan Islam, tetapi juga menghadirkan paradigma pendidikan yang integratif antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial (Zuhriyah et al., 2024)

Landasan pendidikan Islam memiliki fungsi strategis karena menentukan arah, isi, metode, serta tujuan penyelenggaraan pendidikan (Abdiyah, 2021). Landasan tersebut memberikan kerangka filosofis yang memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam, Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber utama dalam merumuskan nilai-nilai pendidikan, sedangkan ijtihad menjadi instrumen pengembangan yang memungkinkan pendidikan Islam tetap responsif terhadap perubahan zaman (Ghoffari & Arifin, 2024). Kehadiran ketiga landasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter dinamis, yaitu mampu mempertahankan nilai-nilai wahyu sekaligus membuka ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan inovasi pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat.

Meskipun demikian, perkembangan pendidikan Islam pada era kontemporer menghadapi berbagai persoalan yang semakin kompleks. Digitalisasi pendidikan, perubahan karakter peserta

didik, globalisasi budaya, meningkatnya krisis moral, hingga berkembangnya paradigma pendidikan yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif menunjukkan perlunya penguatan kembali fondasi pendidikan Islam. Berbagai persoalan tersebut memperlihatkan bahwa praktik pendidikan sering kali lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik dibandingkan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Akibatnya, pendidikan berpotensi kehilangan orientasi dasarnya sebagai proses pembentukan manusia secara utuh yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kedewasaan moral dan spiritual. (Otaeye-Ebede et al., 2020; Karim et al., 2025)

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas konsep pendidikan Islam dari berbagai perspektif, mulai dari tujuan pendidikan, metode pembelajaran, hingga implementasi kurikulum berbasis nilai-nilai Islam. Namun demikian, sebagian besar kajian masih mengulas landasan dan tujuan pendidikan Islam secara terpisah atau lebih berfokus pada aspek normatif tanpa melakukan sintesis konseptual berdasarkan keseluruhan prinsip pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Padahal, hubungan antara landasan pendidikan dan tujuan pendidikan merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan dengan tantangan kontemporer. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang akademik untuk melakukan telaah yang lebih integratif terhadap konsep pendidikan Islam berdasarkan perspektif Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah landasan dan tujuan pendidikan Islam berdasarkan perspektif Al-Qur'an serta menganalisis relevansinya terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam pada era kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyajikan sintesis konseptual mengenai keterkaitan antara landasan normatif dan tujuan pendidikan Islam dalam kerangka Al-Qur'an, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan konseptual mengenai landasan dan tujuan pendidikan Islam berdasarkan perspektif Al-Qur'an melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan (Creswell & Poth, 2023). Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam konsep-konsep pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, hadis, serta berbagai kajian akademik sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai paradigma pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2023). Data primer berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan landasan dan tujuan pendidikan Islam beserta kitab-kitab tafsir yang memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui artikel jurnal nasional maupun internasional, buku ilmiah, hasil penelitian, serta literatur lain yang membahas pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, dan kajian Al-Qur'an. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah, antara lain Google Scholar, ERIC, ScienceDirect, dan Springer, dengan menggunakan kata kunci "landasan pendidikan Islam," "tujuan pendidikan Islam," "Al-Qur'an dan pendidikan," "Islamic education foundation," serta "Islamic education goals."

Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan beberapa kriteria, yaitu artikel yang diterbitkan pada periode 2021–2025, membahas secara langsung konsep landasan dan

tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an, tersedia dalam bentuk *full text*, serta telah melalui proses *peer review*. Sebaliknya, prosiding, tugas akhir, artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, maupun publikasi yang tidak memenuhi standar ilmiah tidak disertakan dalam proses analisis. Berdasarkan tahapan seleksi tersebut, diperoleh dua puluh artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis bersama berbagai literatur primer sebagai dasar penyusunan kajian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* yang meliputi proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis data (Ahmed, 2024; Miles et al., 2018; Ahmed et al., 2025). Ayat-ayat Al-Qur'an dan berbagai literatur yang telah dipilih dianalisis berdasarkan tema-tema utama mengenai landasan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam. Selanjutnya, hasil analisis dibandingkan dan diintegrasikan untuk memperoleh gambaran konseptual yang utuh mengenai hubungan antara landasan normatif dan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran dari berbagai kitab tafsir serta temuan penelitian kontemporer, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya memiliki landasan normatif yang kuat, tetapi juga relevan dengan perkembangan pendidikan Islam pada era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil telaah terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan landasan dan tujuan pendidikan Islam melalui sintesis berbagai literatur tafsir klasik, pemikiran tokoh pendidikan Islam, serta hasil kajian kontemporer. Analisis tidak hanya diarahkan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip normatif pendidikan Islam, tetapi juga menjelaskan relevansinya dalam menjawab tantangan penyelenggaraan pendidikan pada era modern. Pembahasan disusun secara bertahap mulai dari landasan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, hingga keterkaitan keduanya sebagai paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh (*insan kamil*).

Landasan Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an

Hasil telaah menunjukkan bahwa pendidikan Islam dibangun di atas landasan wahyu yang menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama dalam menentukan arah, tujuan, isi, maupun proses pendidikan. Berbeda dengan sistem pendidikan yang berorientasi pada paradigma sekuler dan menempatkan rasionalitas manusia sebagai pusat pengembangan ilmu, pendidikan Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari petunjuk Ilahi yang harus diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, seluruh aktivitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan yang menjadi fondasi kehidupan seorang muslim.

Prinsip tersebut tercermin dalam firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih mengenai sesuatu, maka kembalilah kepada Allah dan Rasul..." (QS. An-Nisā' [4]: 59).

Ayat tersebut menegaskan bahwa seluruh persoalan kehidupan, termasuk penyelenggaraan pendidikan, harus dikembalikan kepada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama kebenaran. Pendidikan Islam tidak sekadar mentransmisikan ilmu pengetahuan, melainkan menjadi proses pembinaan manusia berdasarkan nilai-nilai wahyu sehingga seluruh dimensi perkembangan peserta didik berada dalam koridor syariat. Dalam perspektif ini, al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai paradigma epistemologis yang mengarahkan proses pencarian, pengembangan, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan.

Telaah terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa Sunnah Rasulullah saw. memiliki fungsi melengkapi sekaligus menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an (Rahayu, 2021; Syahbibin & Hisan, 2023). Rasulullah saw. memperlihatkan bagaimana proses pendidikan dilaksanakan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), dialog, pembiasaan, pemberian motivasi, hingga pendekatan yang disesuaikan dengan karakter peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan dalam praktik pendidikan yang humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Di samping al-Qur'an dan Sunnah, hasil kajian juga memperlihatkan bahwa ijtihad memiliki posisi penting sebagai instrumen pengembangan pendidikan Islam. Perubahan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, transformasi teknologi, serta munculnya berbagai persoalan baru menuntut adanya pembaruan dalam sistem pendidikan. Ijtihad memungkinkan pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, media pendidikan, maupun sistem evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar syariat. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki karakter dinamis, yaitu mampu menjaga kontinuitas nilai sekaligus terbuka terhadap inovasi yang memberikan kemaslahatan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa landasan pendidikan Islam memiliki struktur yang saling melengkapi. Al-Qur'an memberikan kerangka filosofis, Sunnah menghadirkan implementasi praktis, sedangkan ijtihad menjadi ruang pengembangan agar pendidikan tetap relevan terhadap perubahan zaman. Integrasi ketiga landasan tersebut menjadikan pendidikan Islam memiliki fondasi normatif yang kuat sekaligus fleksibel dalam merespons dinamika masyarakat kontemporer.

Lebih jauh, hasil telaah memperlihatkan bahwa konsep landasan pendidikan dalam al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada aspek teologis, tetapi juga mengandung dimensi epistemologis, aksiologis, dan antropologis. Dimensi epistemologis menempatkan wahyu sebagai sumber utama ilmu pengetahuan yang kemudian dikembangkan melalui akal dan pengalaman empiris. Dimensi aksiologis menegaskan bahwa ilmu harus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia serta menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sementara itu, dimensi antropologis memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengejar keberhasilan akademik, tetapi juga membangun kesadaran etik dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, penguatan kembali landasan pendidikan Islam menjadi semakin penting. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta arus informasi yang sangat cepat telah menghadirkan berbagai tantangan berupa krisis moral, degradasi karakter, individualisme, hingga relativisme nilai. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan belum mampu menjawab kompleksitas persoalan kemanusiaan. Oleh sebab itu, pengintegrasian nilai-nilai al-Qur'an dalam

seluruh proses pendidikan menjadi kebutuhan strategis untuk membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan para pemikir pendidikan Islam bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai ketauhidan dalam seluruh aspek kehidupannya. Landasan pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an pada akhirnya membentuk paradigma pendidikan yang tidak memisahkan ilmu, iman, dan amal, melainkan memandang ketiganya sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan dalam proses pembentukan insan yang berkepribadian Islami.

Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an

Hasil telaah terhadap berbagai ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki cakupan yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar proses transfer pengetahuan. Pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan fisik. Orientasi tersebut lahir dari pandangan al-Qur'an mengenai hakikat manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah Swt. sekaligus mengemban amanah sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Berbagai literatur pendidikan Islam menjelaskan bahwa tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang diarahkan pada pembentukan insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki kemampuan intelektual, serta mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak memisahkan antara dimensi ukhrawi dan dimensi duniawi, melainkan mengintegrasikan keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Pendidikan menjadi sarana untuk membangun keseimbangan antara pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan kesiapan menghadapi dinamika kehidupan.

A. Membentuk Manusia sebagai Hamba Allah (Abd Allah)

Salah satu tujuan fundamental pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran penuh sebagai hamba Allah Swt. Orientasi ini menjadi fondasi seluruh aktivitas pendidikan karena hubungan manusia dengan Tuhan merupakan dasar bagi pembentukan seluruh perilaku dan tanggung jawab kehidupan. Al-Qur'an menegaskan bahwa penciptaan manusia memiliki tujuan yang sangat jelas, yaitu untuk beribadah kepada Allah.

Allah Swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ibadah bukan hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi mencakup seluruh aktivitas kehidupan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai ketauhidan. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses belajar merupakan bagian dari ibadah apabila diarahkan untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, memperbaiki diri, serta memberikan kemaslahatan bagi orang lain. Penafsiran Al-Maraghi bahkan menjelaskan bahwa

tujuan penciptaan manusia adalah agar manusia mengenal Allah (*ma'rifatullah*), sebab pengenalan terhadap Tuhan akan melahirkan kesadaran moral dalam seluruh aspek kehidupan.

Konsep tersebut memberikan implikasi bahwa pendidikan Islam tidak cukup menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga harus mampu membentuk kesadaran spiritual yang menjadi landasan perilaku. Penguasaan ilmu pengetahuan tanpa diikuti penguatan iman berpotensi melahirkan krisis moral dan penyalahgunaan ilmu untuk kepentingan yang merugikan manusia. Sebaliknya, integrasi antara ilmu dan ketakwaan akan membentuk pribadi yang memiliki tanggung jawab etik dalam memanfaatkan pengetahuan bagi kemaslahatan bersama.

Dalam konteks pendidikan modern, orientasi penghambaan kepada Allah menjadi sangat relevan ketika lembaga pendidikan menghadapi tantangan pragmatisme dan materialisme. Keberhasilan pendidikan sering kali hanya diukur melalui capaian akademik, kompetensi kerja, atau daya saing ekonomi, sementara dimensi spiritual memperoleh perhatian yang relatif terbatas. Perspektif al-Qur'an menawarkan paradigma yang lebih komprehensif dengan menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran transendental.

B. Membentuk Manusia sebagai Khalifah di Bumi

Selain sebagai hamba Allah, al-Qur'an menempatkan manusia sebagai khalifah yang diberi amanah untuk mengelola kehidupan di bumi secara bertanggung jawab. Konsep khalifah menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi sosial yang sangat kuat. Pendidikan tidak berhenti pada pembinaan individu, tetapi juga mempersiapkan manusia agar mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan serta berkontribusi terhadap pembangunan peradaban.

Allah Swt. berfirman:

وَأِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Ayat tersebut menggambarkan bahwa manusia memperoleh mandat untuk mengelola bumi berdasarkan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Menurut penafsiran Muhammad Rasyid Ridha, konsep khalifah tidak hanya merujuk kepada Nabi Adam a.s., tetapi juga mencakup seluruh keturunannya yang bertugas mengelola kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Amanah tersebut menuntut manusia memiliki kapasitas intelektual, moral, dan sosial yang memadai, sehingga pendidikan menjadi instrumen utama dalam mempersiapkan kemampuan tersebut.

Hasil telaah menunjukkan bahwa konsep khalifah memiliki implikasi yang luas terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Kurikulum tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu pengetahuan, teknologi, kepemimpinan, kewirausahaan, serta kemampuan memecahkan persoalan masyarakat. Pendidikan harus menghasilkan lulusan yang

mampu menjadi agen perubahan, menciptakan inovasi, menjaga kelestarian lingkungan, dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Di tengah perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan transformasi digital, konsep khalifah memperoleh relevansi yang semakin kuat. Kemajuan teknologi membutuhkan sumber daya manusia yang bukan hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga tanggung jawab etis dalam memanfaatkan teknologi bagi kesejahteraan manusia. Pendidikan Islam melalui paradigma khalifah menempatkan ilmu pengetahuan sebagai amanah yang harus digunakan untuk menciptakan keadilan sosial, memperkuat solidaritas kemanusiaan, serta menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi, lingkungan, dan nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an tidak berhenti pada pembentukan individu yang saleh secara personal (*ṣāliḥ li nafsih*), tetapi berkembang menjadi pembentukan manusia yang mampu menghadirkan kemaslahatan bagi masyarakat (*ṣāliḥ li ghairih*). Orientasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki visi transformasi sosial yang menjadikan peserta didik sebagai aktor utama dalam membangun peradaban yang berkeadaban dan berlandaskan nilai-nilai Ilahiah.

C. Membentuk Generasi yang Kuat, Berilmu, dan Berintegritas

Hasil telaah terhadap berbagai ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan manusia yang saleh secara spiritual, tetapi juga menghasilkan generasi yang memiliki kekuatan intelektual, moral, fisik, dan profesional. Kekuatan tersebut dipandang sebagai prasyarat agar manusia mampu melaksanakan amanah sebagai khalifah sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan peradaban. Dengan kata lain, pendidikan Islam menghendaki lahirnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sekaligus integritas.

Prinsip tersebut dapat dipahami melalui kisah Nabi Musa a.s. ketika salah seorang putri Nabi Syu'aib memberikan rekomendasi kepada ayahnya untuk mempekerjakan Musa karena memiliki dua karakter utama, yaitu kuat dan dapat dipercaya.

Allah Swt. berfirman:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتِ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

"Wahai ayahku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja pada kita. Sesungguhnya orang yang paling baik engkau ambil untuk bekerja ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." (QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 26).

Ayat tersebut mengandung pesan pendidikan yang sangat mendasar. Kekuatan (*al-quwwah*) tidak hanya dipahami sebagai kekuatan fisik, tetapi juga mencakup kapasitas intelektual, profesionalisme, keterampilan, kemampuan memimpin, dan kecakapan menyelesaikan persoalan. Sementara itu, sifat amanah menunjukkan dimensi moral yang menempatkan kejujuran, tanggung jawab, dan integritas sebagai karakter utama seorang muslim. Kedua karakter tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kompetensi tanpa integritas berpotensi melahirkan penyalahgunaan kekuasaan dan ilmu pengetahuan, sedangkan integritas tanpa kompetensi akan membatasi kemampuan seseorang dalam memberikan manfaat bagi masyarakat.

Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa al-Qur'an memandang pendidikan sebagai proses pembangunan kualitas manusia secara menyeluruh (*human development*). Pendidikan tidak hanya bertugas meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, tetapi juga membangun

karakter profesional yang berorientasi pada kemaslahatan. Perspektif ini memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan yang sangat cepat. Nilai-nilai tersebut sesungguhnya telah memiliki fondasi normatif dalam ajaran Islam melalui konsep *al-quwwah* dan *al-amānah*.

Lebih jauh, hasil telaah menunjukkan bahwa konsep generasi yang kuat dalam al-Qur'an memiliki makna yang lebih komprehensif dibandingkan paradigma pendidikan modern yang sering kali hanya berorientasi pada kompetensi akademik. Pendidikan Islam memadukan dimensi intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan fisik sebagai satu kesatuan yang membentuk pribadi unggul. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik atau kemampuan profesional semata, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik menjaga integritas moral dalam setiap aktivitas kehidupannya.

D. Mewujudkan Kebahagiaan Dunia dan Akhirat sebagai Orientasi Pendidikan

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak berhenti pada pencapaian keberhasilan duniawi. Al-Qur'an membangun paradigma pendidikan yang mengintegrasikan kehidupan dunia dan akhirat sebagai dua dimensi yang saling berkaitan. Pendidikan diarahkan agar manusia mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dalam kehidupan sosial sekaligus mempersiapkan bekal spiritual menuju kehidupan akhirat.

Konsep tersebut tercermin dalam firman Allah Swt.:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Al-Baqarah [2]: 201).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak memisahkan orientasi kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Keduanya dipandang sebagai satu kesatuan yang harus dibangun secara harmonis melalui proses pendidikan. Keberhasilan seseorang dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, maupun profesi tetap harus diiringi dengan kualitas iman, akhlak, dan tanggung jawab kepada Allah Swt. Pendidikan Islam karena itu tidak mengajarkan sikap menjauhi dunia, melainkan mengajarkan bagaimana memanfaatkan kehidupan dunia sebagai sarana memperoleh kemaslahatan sekaligus investasi amal menuju kehidupan akhirat.

Hasil telaah terhadap berbagai literatur tafsir memperlihatkan bahwa konsep *ḥasanah* dalam ayat tersebut memiliki makna yang sangat luas. Kebaikan dunia mencakup kesehatan, ilmu pengetahuan, keluarga yang harmonis, pekerjaan yang halal, keamanan, dan kesejahteraan sosial. Sementara itu, kebaikan akhirat mencakup keselamatan, keridaan Allah Swt., serta kehidupan yang penuh kenikmatan di akhirat. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang mampu menyeimbangkan pencapaian material dengan kematangan spiritual.

Perspektif tersebut memiliki relevansi yang tinggi terhadap tantangan pendidikan kontemporer. Perkembangan global telah melahirkan kompetisi yang semakin ketat sehingga keberhasilan pendidikan sering kali diukur melalui indikator ekonomi dan produktivitas kerja. Akibatnya, dimensi moral, spiritual, dan kemanusiaan cenderung memperoleh perhatian yang lebih kecil. Al-Qur'an menawarkan paradigma yang berbeda dengan menempatkan keseimbangan sebagai prinsip utama penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan tidak hanya menghasilkan tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga pribadi yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan untuk menciptakan keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan bersama.

Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki orientasi yang bersifat holistik. Pendidikan diarahkan untuk membangun manusia yang mampu mengoptimalkan seluruh potensinya sehingga memperoleh keberhasilan dalam kehidupan dunia tanpa kehilangan orientasi menuju kehidupan akhirat. Paradigma tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam sesungguhnya menawarkan model pendidikan yang sangat relevan dalam membangun manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial di tengah perubahan global yang semakin kompleks.

Integrasi Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an

Hasil telaah menunjukkan bahwa landasan dan tujuan pendidikan Islam merupakan dua komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Landasan pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah memberikan arah normatif terhadap seluruh proses pendidikan, sedangkan tujuan pendidikan menjadi orientasi yang ingin diwujudkan melalui proses tersebut. Hubungan keduanya membentuk suatu paradigma pendidikan yang utuh, yaitu pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kapasitas intelektual peserta didik, tetapi juga membangun dimensi spiritual, moral, sosial, dan kemanusiaan secara seimbang. Paradigma ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter yang integratif karena memadukan aspek ketauhidan, pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, serta tanggung jawab sosial dalam satu sistem pendidikan yang komprehensif.

Telaah terhadap ayat-ayat al-Qur'an memperlihatkan bahwa seluruh aktivitas pendidikan berangkat dari kesadaran tauhid. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi menjadi paradigma berpikir yang memengaruhi cara manusia memperoleh, mengembangkan, dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif ini, ilmu tidak diposisikan sebagai instrumen untuk memperoleh keuntungan material semata, melainkan sebagai amanah yang harus dimanfaatkan bagi kemaslahatan manusia dan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sebab seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan memiliki tujuan untuk menghadirkan manfaat bagi kehidupan.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki kesinambungan dengan konsep manusia dalam al-Qur'an. Manusia dipandang sebagai makhluk multidimensional yang memiliki potensi intelektual (*'aql*), spiritual (*ruh*), moral (*akhlaq*), dan sosial yang harus dikembangkan secara harmonis. Pendidikan menjadi instrumen untuk mengoptimalkan seluruh potensi tersebut sehingga manusia mampu menjalankan fungsi sebagai *'abd Allah* sekaligus *khalifah fi al-ardh*. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya tercermin pada tingginya tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik membangun kehidupan yang berkeadilan, beretika, serta memberikan manfaat bagi lingkungan sosialnya.

Perspektif tersebut memperlihatkan perbedaan mendasar antara paradigma pendidikan Islam dengan paradigma pendidikan yang berorientasi pada pencapaian akademik semata. Pendidikan Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana pembentukan karakter dan pembangunan peradaban. Pengembangan kompetensi akademik tetap dipandang penting, tetapi harus berjalan beriringan dengan pembentukan integritas, tanggung jawab sosial, serta kesadaran spiritual. Keseimbangan inilah yang menjadi karakter utama pendidikan Islam sebagaimana digambarkan dalam berbagai ayat al-Qur'an.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa paradigma pendidikan al-Qur'an memiliki relevansi yang tinggi terhadap berbagai tantangan pendidikan kontemporer.

Perkembangan teknologi digital, globalisasi, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat telah menghadirkan berbagai persoalan baru, seperti krisis moral, menurunnya etika sosial, penyalahgunaan teknologi, hingga melemahnya karakter generasi muda. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi akademik belum cukup untuk menjawab kompleksitas persoalan masyarakat modern. Dibutuhkan paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual, moral, dan sosial sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an.

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai sistem pendidikan yang mampu membangun keseimbangan antara dimensi transendental dan dimensi kemanusiaan. Pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompetitif dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga individu yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keadilan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang damai, berkeadaban, dan berkelanjutan.

Lebih jauh, hasil telaah ini menunjukkan bahwa konsep landasan dan tujuan pendidikan Islam dalam al-Qur'an sesungguhnya menawarkan paradigma pendidikan yang bersifat holistik (*holistic education*). Paradigma tersebut memandang peserta didik sebagai manusia yang harus berkembang secara utuh, bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif, spiritual, psikomotorik, dan sosial. Pendekatan seperti ini memiliki kesesuaian dengan perkembangan teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), pendidikan karakter, pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Perbedaannya, pendidikan Islam memberikan landasan teologis yang menjadikan seluruh aktivitas belajar sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral kepada Allah Swt.

Berdasarkan hal-hal di atas, hasil penelitian ini menegaskan bahwa al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk normatif mengenai pendidikan, tetapi juga menawarkan kerangka filosofis yang komprehensif bagi pengembangan sistem pendidikan Islam pada era kontemporer. Landasan pendidikan yang berorientasi pada wahyu dan tujuan pendidikan yang diarahkan pada pembentukan insan beriman, berilmu, berakhlak, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas untuk menjawab berbagai tantangan zaman tanpa kehilangan identitas nilai-nilai keislamannya. Perspektif tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tetap relevan sebagai paradigma pembangunan manusia yang utuh dalam menghadapi dinamika masyarakat global.

KESIMPULAN

Hasil telaah menunjukkan bahwa al-Qur'an menempatkan pendidikan sebagai instrumen fundamental dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) dan khalifah di muka bumi (*khalifah fi al-ardh*). Landasan pendidikan Islam bertumpu pada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama nilai dan pedoman normatif yang memberikan arah terhadap penyusunan tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, serta proses evaluasi pendidikan. Di sisi lain, ijtihad berfungsi sebagai instrumen pengembangan yang memungkinkan pendidikan Islam tetap adaptif terhadap perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tantangan kehidupan kontemporer tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar syariat.

Telaah terhadap tujuan pendidikan Islam memperlihatkan bahwa orientasi pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia secara utuh melalui pengembangan dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan profesional secara seimbang. Pendidikan Islam bertujuan melahirkan generasi yang memiliki kesadaran ketauhidan, berkarakter amanah, mampu mengembangkan potensi diri, berkontribusi bagi masyarakat, serta menjadikan ilmu sebagai sarana menghadirkan kemaslahatan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari capaian akademik, melainkan dari kemampuan peserta didik mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa konsep landasan dan tujuan pendidikan dalam perspektif al-Qur'an menawarkan paradigma pendidikan yang holistik dan integratif. Paradigma tersebut menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sekaligus menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan insan yang mampu menyeimbangkan kebutuhan dunia dan akhirat. Di tengah tantangan global berupa perkembangan teknologi digital, krisis moral, disrupsi sosial, dan perubahan peradaban yang semakin cepat, paradigma pendidikan al-Qur'an tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai fondasi pengembangan sistem pendidikan Islam yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada pembangunan peradaban yang berkeadilan.

Meskipun penelitian ini berhasil merumuskan sintesis konseptual mengenai landasan dan tujuan pendidikan Islam berdasarkan telaah al-Qur'an, kajian ini masih terbatas pada analisis literatur sehingga belum mengkaji implementasinya dalam praktik penyelenggaraan pendidikan di berbagai lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan studi empiris mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan al-Qur'an dalam kurikulum, pembelajaran, kepemimpinan pendidikan, maupun penguatan pendidikan karakter di era digital. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam sekaligus menghasilkan model pendidikan yang lebih kontekstual, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 24–31. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Ahmed, S. K. (2024). The Pillars of Trustworthiness in Qualitative Research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/10.1016/J.GLMEDI.2024.100051>
- Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., M. Ameen, B. M., & Khahir, R. M. (2025). Using Thematic Analysis in Qualitative Research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6(2), 100198. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198>
- Barnett-Itzhaki, Z., Tifferet, S., Etstein, Y., Gefen, I., Ravid, O., Barokas, G., Vilnai-Yavetz, I., Carasso Romano, G. H., & Levi, A. (2025). A Holistic Approach to Sustainability in Higher Education Institutes: Social, Economic, Educational, and Mobility Perspectives. *Frontiers in Education*, 10, 1588223. <https://doi.org/10.3389/FEDUC.2025.1588223/FULL>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th Edition. 552.
- Damiani, V., & Fraillon, J. (2025). Civic and Citizenship Education, Global Citizenship Education, and Education for Sustainable Development: An Analysis of Their Integrated Conceptualization and Measurement in the International Civic and Citizenship Education

- Study (ICCS) 2016 and 2022. *Large-Scale Assessments in Education*, 13(1), 3-.
<https://doi.org/10.1186/S40536-025-00237-Y>
- Fakhrudin Al-Razi, M., Madjid, A., & Hadziq Madani Ilham Khalil, A. (2024). Reconstructing the Islamic Education Paradigm in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(2), 294–310. <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V22I2.1918>
- Ghoffari, Moh. I. A., & Arifin, Z. (2024). Living Sunnah in the Maulid al-Nabi Tradition: A Study of Religious Practices and the Implementation of Prophetic Values. *Millennial: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2).
<https://ejournal.alhamidiyah.ac.id/index.php/Millennial/article/view/437>
- Karim, A., Fathurohman, O., Sulaiman, Marlani, L., Kurniawan, F. F., Nugraha, F., Muaripin, Meliani, F., Ridwan, M., & Sianturi, R. (2025). Islamic Spiritual Leadership of Kyai in Fostering Santris' Entrepreneurial Spirit and Independence in Boarding School. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101817. <https://doi.org/10.1016/J.SSAHO.2025.101817>
- Khoiruddin, M. A., Setyanti, A. M., Suman, A., Prasetyia, F., & Susilo, S. (2024). Exploring Determinants of Education-Job Mismatch Among Educated Workers in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 25(2), 263–281.
<https://doi.org/10.23917/JEP.V25I2.23994>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc, XII–384. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Mundiri, A., Sain, Z. H., & Khomairohtusshiyamah, U. (2025). Reconstructing Transformational Leadership through Islamic Values: A Model for Improving Institutional Performance in Islamic Education. *Mozaic: Islam Nusantara*, 11(2), 125–136.
<https://doi.org/10.47776/MOZAIC.V11I2.1829>
- Nazarudin, M. A., & Kuswinarno, M. (2024). Transformasi Digital dalam Pengelolaan Sdm: Tantangan dan Peluang di Era Industri 5.0. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11), 3031–5220.
<https://doi.org/10.62281/V2I11.890>
- Nurhidayah, U. K., & Supratno, H. (2023). Adab as an Epistemological Paradigm in Islamic Education: Reexamining KH. Hasyim Asy'ari's Thought in Adab al Alim wa al-Muta'allim. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 3(2), 114–124.
<https://doi.org/10.33752/JIEP.V3I2.11540>
- Otaye-Ebede, L., Shaffakat, S., & Foster, S. (2020). A Multilevel Model Examining the Relationships Between Workplace Spirituality, Ethical Climate and Outcomes: A Social Cognitive Theory Perspective. *Journal of Business Ethics*, 166(3), 611–626. <https://doi.org/10.1007/S10551-019-04133-8/TABLES/2>
- Rahayu, A. I. (2021). Sifat-Sifat Rasulullah SAW sebagai Dasar Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 UTP Surakarta*, 1(01).
<https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.5>
- Sugiyono, S. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*.
<https://elibrary-dev.nusamandiri.ac.id/readbook/240077/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>
- Suyadi, Nuryana, Z., Sutrisno, & Baidi. (2022). Academic Reform and Sustainability of Islamic Higher Education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 89, 102534. <https://doi.org/10.1016/J.IJEDUDEV.2021.102534>

- Syahbib, R., & Hisan, Moh. S. (2023). Potensi Digitalisasi Wakaf di Indonesia dalam Era Society 5.0. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 9(2). <https://doi.org/10.32699/syariati.v9i2.5333>
- Wibowo, W., & Choiri, A. (2025). Transformasi Digital Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM): Tren, Tantangan, Dan Prospek Masa Depan. *JURNAL MARITIM*, 6(2), 75–90. <https://doi.org/10.51742/OJSM.V6I2.1456>
- Yani, A. (2023). Transformasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *PenKoMi: Kajian Pendidikan & Ekonomi*.
- Zuhriyah, T., Istifa, F. A., Wibowo, W., & Nailulmuna, S. S. (2024). Peran Studi Islam dalam Membangun Pemahaman Hukum Berbasis Nilai-nilai Qur'ani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(3), 999–1009. <https://doi.org/10.58401/TAKWILUNA.V5I3.1889>